

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Menurut prinsip homogenitas atau uniformitas, yaitu wilayah geografi fisik atau sosial, wilayah ekonomi, atau wilayah budaya. Menurut konsep hubungan ruang, yaitu wilayah fungsional yang disebut juga wilayah terpusat (Jayadinata, 1999). Pengembangan wilayah pedesaan, yang dilakukan dengan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi penduduk dengan mengembangkan pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk (Jayadinata, 1999).

Pembangunan sektor pertanian sangat penting, karena apabila pembangunan sektor ini di suatu wilayah tidak berhasil dikembangkan, dapat memberi dampak-dampak negatif terhadap pembangunan nasional secara keseluruhannya, yaitu terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antar wilayah dan antar kelompok antara lain mengenai tingkat pendapatan. Sejalan dengan proses desentralisasi pembangunan yang di dalamnya terkandung tujuan dari pelaksanaan otonomi daerah, maka kemampuan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan dengan pendekatan pengembangan wilayah perlu terus ditingkatkan. Hal tersebut dimaksudkan agar pembangunan daerah dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam pemanfaatan sumberdaya di daerah.

Pengembangan sentra produksi disamping untuk mencapai sasaran yang bersifat spesifik untuk menjawab permasalahan pembangunan, juga diarahkan untuk tujuan pembangunan lebih umum yaitu menjamin terselenggaranya suatu proses pembangunan yang berlanjut (*Sustainable development*) (Soemarno, 1996). Sentra pengembangan adalah suatu hamparan komoditas berskala ekonomi di suatu wilayah agroekosistem, dimana wilayah tersebut dilengkapi dengan sarana-prasarana yang dibutuhkan, kelembagaan, pengolahan/ pemasaran, dan sektor lain yang menunjang perkembangan dari sentra komoditas tersebut (Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 41/Permentan/Ot. 140/9/2009).

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penempatannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) (Badan Litbang Pertanian : 2003). Penetapan komoditas

unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang berada pada posisi 200 Km sebelah barat daya ibu kota propinsi. Luas wilayah yaitu  $\pm 1.371,78 \text{ Km}^2$  yang terletak diantara  $111^{\circ}52'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}49' - 8^{\circ}20'$  Lintang Selatan. Secara topografis dan klimatologis, Kabupaten Ponorogo merupakan daratan rendah dengan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara  $18^{\circ}$  s/d  $31^{\circ}$  Celcius. Oleh karena itu secara spesifik Kabupaten Ponorogo merupakan daerah agraris dengan beberapa potensi sumber daya alam lain yang mendukung terhadap usaha pertanian. Kabupaten Ponorogo merupakan daerah berbasis pertanian yang cukup menonjol dibanding sektor lain. Sektor Pertanian memiliki beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Sektor tersebut dapat dikembangkan menjadi tulang punggung perekonomian dengan cara mengembangkan produk unggulan daerah berbasis hasil pertanian. Pengembangan ini dapat dari sisi produksi dan juga orientasi pemasaran. Sektor pertanian mendominasi dalam sektor ekonomi yaitu sebesar 29,05 persen. Secara keseluruhan luas lahan pertanian di Kabupaten Ponorogo mencapai 31,5 % dari luas wilayah Kabupaten Ponorogo atau sebesar 43.258,8 Ha. Beberapa produk unggulan hasil pertanian adalah tanaman manggis, cengkeh, jeruk, mangga dan durian, selain itu juga terdapat tanaman lain seperti pepaya, apel, sukun, duku/langsat, nanas, melinjo, pepaya, petai, sirsak, belimbing, jambu biji, pisang, kelengkeng, jambu air, rambutan, apel, mangga, sawo, jeruk siam/keprok, salak, dan jeruk besar.

Sebaran wilayah komoditas durian di Kabupaten Ponorogo di lihat dari produksi yang terbesar terpusat di Kecamatan Ngebel, Sooko, Jenangan dan Pulung. Dari data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penghasil durian tertinggi terletak di Kecamatan Ngebel. Pertanian tanaman jenis buah-buahan di Kecamatan Ngebel dari data menunjukkan bahwa kecamatan ini memiliki beraneka macam jenis tanaman buah-buahan dan memiliki hasil produksi yang bervariasi per hektarnya. Di Kecamatan Ngebel jumlah produksi pertanian berupa buah-buahan terbesar adalah durian dengan produksi sebesar 2199,24 ton dengan nilai *Locational Quotient* sebesar 4,509 (Master Plan Agropolitan Kabupaten Ponorogo, 2005). Kecamatan Ngebel merupakan wilayah dengan ketinggian antara 375 m s/d 1000 m yang secara topografi merupakan daerah pertanian yang potensi untuk pengembangan tanaman buah-buahan yang bernilai ekonomis tinggi, salah satu

komoditas unggulan yaitu buah Durian (Master Plan Agropolitan Kabupaten Ponorogo Tahun 2005).

Durian merupakan salah satu buah tropis yang mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga mendapat julukan *King of the Fruit*. Durian merupakan buah musiman, sehingga harga durian biasanya melambung tinggi. Walaupun demikian, minat konsumen untuk membeli dan mengkonsumsi durian sampai saat ini terus bertambah (Rofaida, 2008). Sesuai keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 Durian merupakan jenis komoditas tanaman binaan dibawah pengawasan Direktorat Jenderal Hortikultura.

Kecamatan Ngebel merupakan daerah penghasil durian tertinggi di Kabupaten Ponorogo, mengalami permasalahan dan hambatan dalam pengembangan kegiatan pertanian durian, belum terstrukturnya suatu sistem dimana Kecamatan Ngebel merupakan daerah penghasil durian, permasalahan dalam pemasaran yaitu besarnya peran tengkulak dalam menentukan tingkat harga produk hasil pertanian, hal ini dikarenakan petani durian kurang mengikuti perkembangan informasi harga durian di pasaran, belum adanya tempat pemasaran khusus untuk buah durian di Kecamatan Ngebel. Permasalahan lain dalam bidang produksi pertanian durian adalah kurangnya alternatif pengolahan untuk potensi produksi durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan sentra produksi durian sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah Kecamatan Ngebel demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan umum sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo antara lain teknologi pengolahan pasca panen yang sangat kurang, besarnya peran tengkulak dalam menentukan tingkat harga produk-produk hasil pertanian. Hambatan dalam pemasaran dikarenakan beberapa faktor, antara lain dalam belum adanya tempat pemasaran khusus untuk buah durian di Kecamatan Ngebel, strategi pemasaran yang masih relatif rendah dikarenakan kurangnya promosi.

Masalah mengenai pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo antara lain adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya suatu sistem yang baik untuk penanganan produksi durian, mulai dari proses pasca produksi hingga pemasaran. Strategi pemasaran yang

masih relatif rendah ditandai dengan kurangnya promosi (hasil observasi dan wawancara).

2. Permasalahan dalam kelembagaan diantaranya kurang optimalnya peran Balai Penyuluhan Kecamatan Ngebel yaitu frekuensi pengadaan penyuluhan yang kurang rutin karena sumber daya penyuluh yang terbatas, sehingga menghambat adanya peningkatan terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia serta menghambat penyampaian informasi terkait dengan kegiatan pertanian durian (hasil wawancara), kurang berfungsinya koperasi dalam hal pertanian durian yaitu pemasaran, pengadaan modal dan alat yang berada di Kecamatan Ngebel (Master Plan Agropolitan Kabupaten Ponorogo 2005).
3. Kurangnya alternatif pengolahan (diversifikasi) untuk potensi produksi durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo (hasil observasi dan wawancara ).

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam studi ini meliputi :

1. Bagaimanakah karakteristik sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel ?
3. Bagaimanakah arahan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel ?

### 1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik sentra produksi durian Kecamatan Ngebel.
2. Mengetahui dan menentukan serta menganalisis faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.
3. Menyusun arahan pengembangan sentra untuk menunjang produksi durian di Kecamatan Ngebel.

### 1.5 Manfaat

Adapun manfaat dari studi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini bagi bidang perencanaan wilayah dan kota maupun bidang terkait lainnya adalah dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi bagi para akademisi dalam hal pengembangan sentra produksi. Penelitian ini dapat juga dijadikan masukan maupun pemikiran untuk penelitian lanjutan mengenai penelitian sejenis pada lokasi yang berbeda.

## 2. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo terutama dalam kebijakan pengembangan sentra produksi durian Kecamatan Ngebel.

## 3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel, khususnya bagi petani durian di Kecamatan Ngebel.

## 1.6 Ruang Lingkup Studi

### 1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini akan dibatasi dalam pengkajian :

1. Pengidentifikasian karakteristik sentra produksi durian Kecamatan Ngebel, yang meliputi:
  - a. Pengkajian karakteristik sentra produksi durian yang meliputi kesesuaian agroklimat, Sumber Daya Manusia, kegiatan pertanian, sarana dan prasarana dan kelembagaan.
    - Kesesuaian fisik lahan berupa karakteristik fisik pertanian durian yang meliputi klasifikasi kemampuan lahan, kesesuaian lahan dan ketersediaan lahan untuk pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.
    - Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam menjalankan kegiatan pertanian durian
    - Kegiatan pertanian meliputi subsistem hulu, subsistem *on farm*, dan subsistem hilir.
    - Sarana dan Prasarana meliputi jaringan jalan, pengairan, jaringan listrik, jaringan telepon dan pasar
    - Kelembagaan meliputi lembaga pemerintah dan penyuluhan, kelompok tani durian, lembaga permodalan dan lembaga pemasaran.
  2. Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel dengan menggunakan analisis faktor dan potensi masalah.
  3. Arahan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

- a. Penentuan strategi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel, yaitu dengan penentuan elemen SWOT, metode kuadran SWOT yang terdiri dari IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Analysis Summary*) serta matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*).
- b. Penyusunan arahan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel, yakni arahan pengembangan kawasan budidaya pertanian dan arahan pengembangan kegiatan.

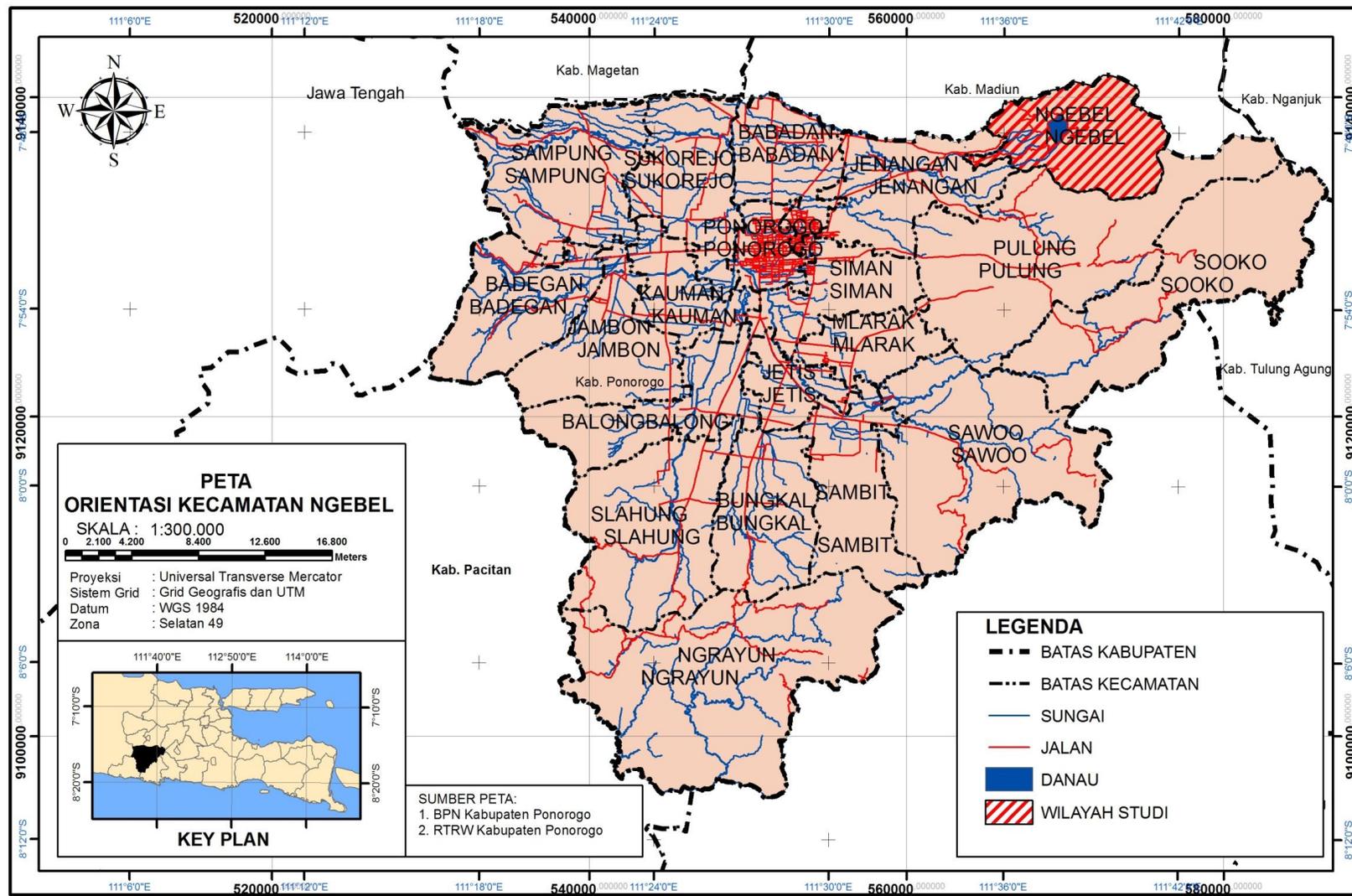
### 1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam pengembangan sentra produksi durian ini yaitu Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Secara geografis Kecamatan Ngebel berada pada 07°44'20-07°45'41 LS dan 111°39'12-111°39'44 BT.

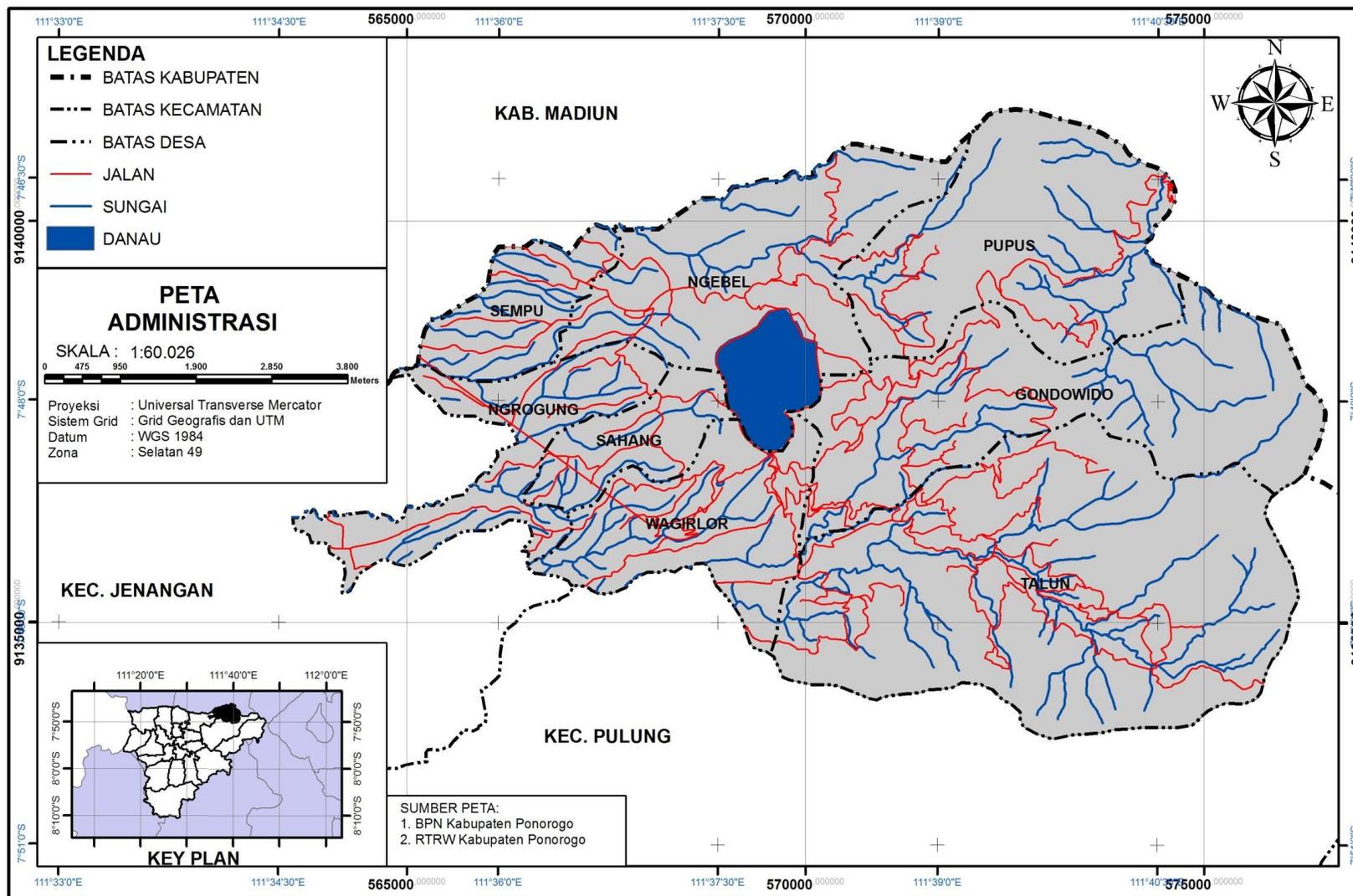
Batas daerah :

- Sebelah Utara : Kabupaten Madiun
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pulung
- Sebelah Barat : Kecamatan Jenangan dan Kabupaten Madiun
- Sebelah Timur : Kecamatan Pudak dan Kabupaten Madiun





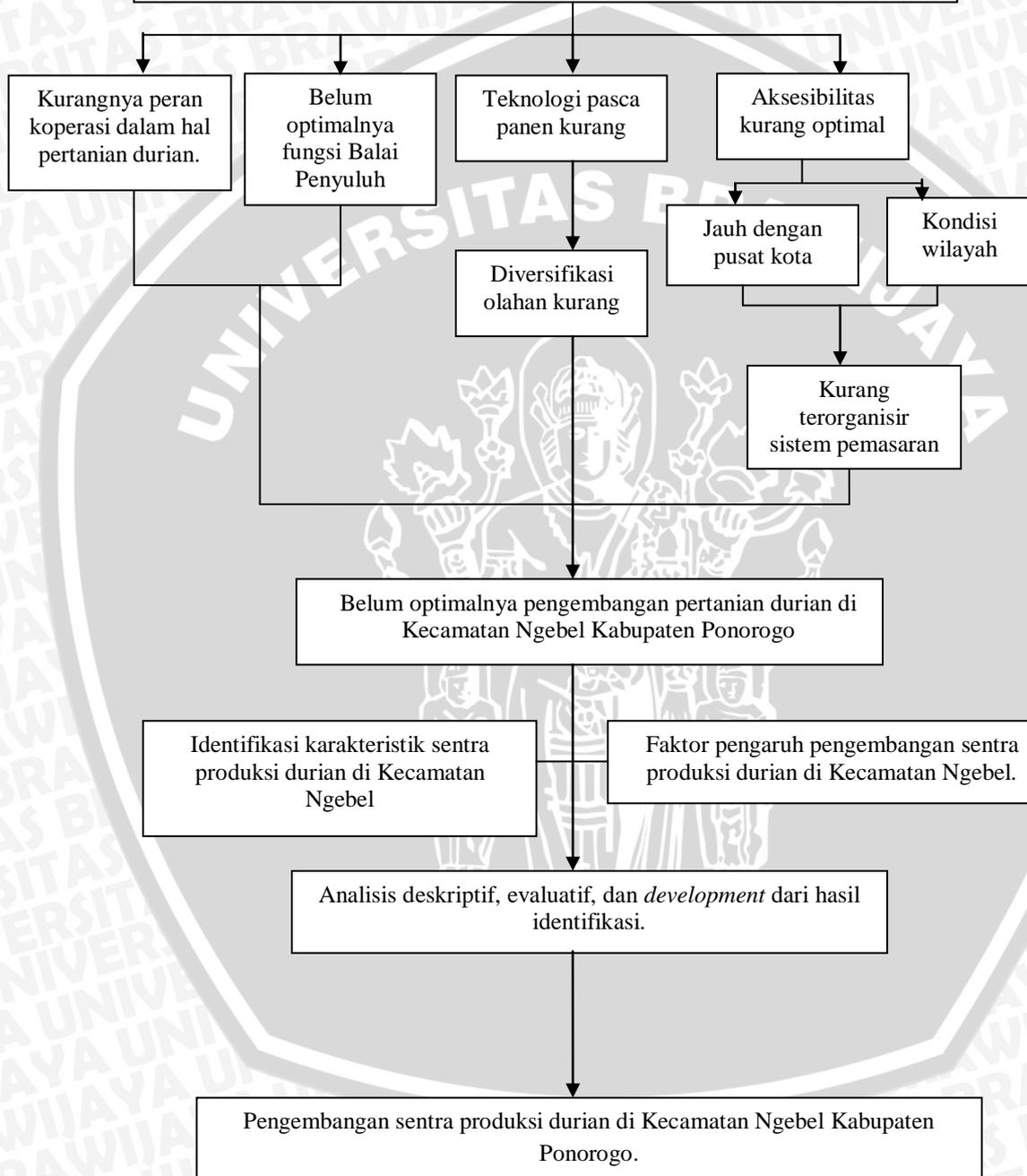
Gambar 1. 1 Peta Orientasi Kecamatan Ngebek Terhadap Kabupaten Ponorogo



Gambar 1. 2 Peta Kecamatan Ngebel

## 1.7 Kerangka Pemikiran

- Secara keseluruhan luas lahan pertanian di Kabupaten Ponorogo mencapai 31,5 % dari luas wilayah Kabupaten Ponorogo atau sebesar 43.258,8 Ha.
- Sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian di Kabupaten Ponorogo, mayoritas penduduk Kabupaten Ponorogo bermata pencaharian sebagai petani.
- Kecamatan Ngebel merupakan wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah sentra produksi durian.



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, sekaligus memberikan tujuan dan manfaat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu pada bab ini juga akan menjelaskan ruang lingkup penelitian untuk membatasi materi dan wilayah dalam penelitian agar tidak melebar dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian terkait dengan permasalahan yang diangkat. Tinjauan pustaka yang digunakan terkait dengan tinjauan tentang pengembangan wilayah, tinjauan tentang sentra serta tinjauan yang terkait dengan pengembangan sentra produksi durian. Selain itu pada bab ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diangkat.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait dengan jenis penelitian serta desain penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang kondisi umum Kecamatan Ngebel dan pertanian durian di Kecamatan Ngebel serta analisis yang membahas mengenai karakteristik sentra produksi durian, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sentra produksi durian, serta arahan pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai studi pengembangan sentra produksi durian di Kecamatan Ngebel.

